

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Dalam bab ini penulis telah menentukan tiga tema teologis yang akan di refleksinya berdasarkan pemahaman para ahli teologi dan juga kisah bencana dalam Alkitab. Tiga tema tersebut yakni: Tak terpisahkan dari kasih Allah (Refleksi terhadap kisah Nabi Nuh dan Yusuf), Solidaritas dan peduli dengan kaum lemah serta menderita(refleksi kisah Yesus yang berpihak pada orang lemah dan menderita), Diakonia Transformatif peluang pemberdayaan bagi korban bencana.

5.1 Tak Terpisahkan dari Kasih Allah

Penderitaan sebagai salah satu akar teodice tidak menjadi pokok teologi Gereja purba. Bagi orang Kristen perdana penderitaan bukanlah masalah metafisik yang memerlukan penjelasan, melainkan suatu tantangan praktis yang memerlukan jawaban iman. Namun, para teolog kemudian diperhadapkan dengan persoalan adanya kejahatan dan penderitaan. Para teolog Kristen, seperti Origenes, Tertullianus, Marcion mencoba menjelaskan adanya jahat dan penderitaan. Origenes menyatakan bahwa adanya kejahatan dan penderitaan adalah akibat penyalahgunaan kebebasan yang diterima dari Allah, sedangkan Marcion mengatakan bahwa terdapat dua Allah yaitu Bapa yang kejam dan Anak yang pengasih.¹

Berbagai pendapat yang disampaikan kemudian mendorong Zakaria Ngelow memberikan sebuah kesimpulan bahwa Allah membiarkan penderitaan menjadi hukuman bagi kejahatan, didikan untuk hidup dengan benar dan dapat mengembangkan peradaban dengan akal budi, kearifan, dan kecerdasan. Namun yang terutama, Allah sendiri juga berbela rasa serta berbagi derita dengan manusia. bahkan Kristus rela menanggung sengsara, mati di

¹ Zakaria J. Ngelow, "Selayang Pandang Teodice Kristen", dalam Zakaria j. Ngelow, dkk, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)187-188.

kayu salib, demi memulihkan kehidupan manusia.² Allah maha kasih dan penuh dengan keadilan (Teodise), maka manusia harus menyadari benar bahwa segala penderitaan dan kejahatan dalam bentuk apapun tidak terlepas dari pandangan dan pantauan Allah. Penderitaan dan kejahatan menurut John Hick memberikan penegasan bahwa hal itu bertujuan untuk membawahkan dan membentuk moral manusia menjadi lebih baik dan dekat dengan Allah. Bencana bukanlah sebuah hukuman yang berasal dari Allah ataupun suatu peristiwa yang berdampak dari ketidakpedulian Allah. Pemahaman ini hendaknya menjadi landasan yang penting bagi manusia dalam memahami setiap penderitaan termasuk di dalamnya bencana. Dalam pujian mazmur, Allah digambarkan sebagai pengasih dan penyayang serta penuh dengan keadilan. Hal ini menjadi sebuah jaminan bagi manusia dalam menaruh kepercayaan kepada Allah.

Kisah Nabi Nuh (Kej 6-7) memberikan sebuah gambaran begitu besar kasih dan keadilan Allah. Sebelum mendatangkan malapetaka dan bencana, Allah menyampaikan kepada nabi Nuh untuk mempersiapkan segala sesuatu yang mampu menjaga mereka ketika bencana terjadi. Orang-orang berdosa memandang hal itu sebagai sebuah kebodohan, tetapi harapan dan kepercayaannya tertuju pada Allah, kemudian bahtera wadah penyelamatan itu berhasil dibentuk dan Allahpun mendatangkan mela petaka tersebut. Penderitaan tidak akan terlepas dari kehidupan orang percaya namun, kasih dan keadilan Allah pun tidak akan terlepas dari setiap mereka yang berharap kepada Dia.

Kisah Yusuf (Kej 37:50) dalam menghadapi bencana kelaparan, Tuhan mengutusnyanya untuk mengumpulkan bahan makanan pada masa-masa kelimpahan. Terkadang ketika manusia ada dalam posisi berkelimpahan atau bersukacita kerap lupa akan masa depan yang masih menjadi rahasia Tuhan. Yusuf diberikan kesiapan dalam menghadapi bencana. Hal ini menjadi penting dalam penanggulangan bencana. Mesakh Dethan dalam tulisannya

² Ibid., 199.

mengatakan bahwa baik jika gereja menolong jemaat yang menderita tetapi alangkah sungguh lebih baik lagi jika gereja mencegah jemaat menjadi korban bencana.

Kisah Ayub yang seperti cerita dongeng dimana terjadi peperangan rohani, melapetaka dan berakhir dengan mengembirakan. Ayub tidak memiliki apa-apa selain kehidupan yang telanjang. Ayub kehilangan semuanya dalam semalam. Namun, Ayub merupakan seseorang yang baik dan adil. Ia menjadi contoh seorang yang menderita tanpa mengetahui alasan mengapa ia harus menderita. Kepercayaan kepada Tuhan memberikan Ayub kekuatan dalam hidupnya, yang terus menguatkannya meskipun segala yang ia miliki musnah. Bahkan ketika istrinya menginginkan dia untuk mati, ia masih tetap mau untuk hidup dan berbicara dengan Tuhan. Inilah hidup yang tidak dapat dimusnakan. Ada harapan untuk Ayub.³

Kisah para nabi baik Nuh dan juga Yusuf menunjukkan bahwa bencana merupakan sebuah isu teologis yang akan terus ada pada berbagai zaman. Air bah menyebabkan adanya bencana dan bahkan kematian. Bencana alam air bah yang terjadi menghilangkan semua umat manusia terkecuali Nuh bersama dengan keluarganya. Misi penyelamatan telah dipersiapkan Tuhan bersama dengan Nuh yang taat kepada Allah dalam iman. Oleh karena itu, Korban bencana pasti diperhatikan oleh Allah melalui penyediaan kebutuhan jasmani dan juga kesiapan dalam menghadapi babak hidup yang baru. Menjadi korban bencana bisa dirasakan dan dialami oleh siapa saja selama berada di dunia. Menjadi korban tidak memandang status dan jabatan dan kriteria-kriteria lainnya. Bencana sebagai salah satu isu teologi yang berhubungan dengan penanggulangan gereja sebagai pihak utusan Allah.

³ Wolfgang Maquardt, "Ketegaran Iman Ditengah Bencana: sebuah Penelaahan Alkitab tentang Ayub", dalam Fredrik Y.A. Doeka dan Isakh A. Hendrik (eds.), *Gereja Ekssitensial: Paradigma Berteologi secara Konseptual di Bumi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022) 158-159.

Rebecca Young dan Kosuke Koyama dalam ulasannya mengatakan bahwa bencana bukanlah sebuah hukuman dari Allah, bencana tidak akan memiliki kekuasaan yang besar jika manusia tetap berharap dan meminta pertolongan pada Allah. Kedua teolog ini ingin mengisahkan bahwa tak ada yang lebih besar dari kuasa Allah. Penderitaan dalam bentuk bencana dapat manusia hadapi dengan berharap kepada Allah, dan Ia tidak akan pernah meninggalkan kita tetapi tetap ada dan turut merasakan penderitaan yang kita alami.

5.2 Solidaritas dan Peduli dengan Kaum Lemah serta Menderita

Gereja harus mengambil sikap solidaritas. Solidaritas secara terminologi berasal dari bahasa Latin *solidus* atau “solid”. Kata ini sering dipakai sebagai bentuk integritas masyarakat melalui kerjasama dan keterlibatan satu dengan yang lain. Bentuk dari solidaritas masyarakat adalah kekompakan dan keterikatan dari bagian-bagian yang ada. Robert M.Z Lawang yang dikutip dalam artikel, berpendapat bahwa dasar dari pengertian solidaritas adalah berpegang pada semangat kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota. Mengutip pendapat Durkheim, Lawang juga mengatakan solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika setiap orang saling percaya satu dengan yang lainnya atau menjadi sahabat, saling menghormati, saling bertanggung jawab untuk membantu dan memenuhi kebutuhan antar sesama.⁴

Kehadiran Gereja di dunia bukan sebagai penguasa yang menggunakan otoritas yang mutlak dengan ajaran dan aturan-aturan kepada orang-orang yang dijumpainya. Namun, gereja dengan kerendahan hati dan semangat yang berasal dari Yesus. Di dalam tubuh gereja sendiri tentunya terdapat kelompok umat yang bertumbuh dan bergerak dalam suatu kesadaran akan semangat yang dibangun oleh Yesus. Adanya sikap solidaritas dan kerelaan

⁴ M. Syafin Soulisa, “Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima,” *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*,6.

dalam membantu sesama yang mengalami berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Gereja dapat menggunakan model persahabatan dalam menghadapi setiap pergumulan umat. Kekuatan persahabatan dapat memulihkan dan mendorong pertumbuhan manusia.

H.Berkhof, seorang Teolog Belanda memberikan pemahaman hubungan Allah dengan penderitaan dalam istilah “kemahakuasaan tanpa perlawanan”. Dalam penderitaan, Allah selalu solider dengan manusia. Ia setia kawan dalam malapetaka yang dialami oleh manusia. Allah juga memberikan manusia harapan baru agar manusia terus berjalan ke masa depan setelah mengalami penderitaan yang melelahkan sekalipun.⁵ Gereja terdiri dari berbagai macam orang, baik religius maupun non-religius dipanggil bersama-sama oleh sabda Allah untuk membangun komunitas. Semua anggota berdoa dan berbagi kabar sukacita, hidup bersama dalam keseharian, mendukung satu sama lain dan bekerja bersama dalam kesatuan hati dan budi.⁶

Selain menjadi gereja yang solid, perlu juga untuk menjadi gereja yang peduli dengan keberadaan jemaat, yang susah maupun yang senang. Mengikuti jalan Kristus secara sederhana berarti mengkomunikasikan kabar baik tentang Yesus dan Kerajaan Allah (Kis. 28:30). Dengan demikian gereja menjalani misinya menurut jalan Yesus Kristus, dan harus menjadi alat pemerintahan Allah yang benar serta berbelas kasih di dunia. Gereja diharapkan terlibat dalam semua tindakan yang memulihkan keutuhan kehidupan manusia biarpun tidak sepenuhnya. Dalam mewujudkan kesejahteraan umat secara bersama-sama maka prioritas harus diberikan kepada mereka yang lemah, tak berdaya dan terberai, serta mereka yang membutuhkan waktu dan tempat untuk memperoleh kekuatan dan kemandirian yang layak. Luk.19:42 memberikan pengertian damai yaitu kepenuhan kesejahteraan dan kesehatan. Hal

⁵ A.A. Yewangoe. *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) 116.

⁶ Etva Softiming Letsoin, *dkk*, “Gereja Partisipatif –Memasyarakatkan di tengah Pandemi covid-19,” *jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no.2, September 2021, 226.

ini juga dapat diartikan sebagai kehidupan dimana orang-orang tidak dilumpuhkan oleh keadaan dan struktur, tetapi diberdayakan untuk hidup dalam sebuah komunitas gereja.

Yesus seorang yang memiliki kekuasaan, kuat, dan milik kepunyaan Allah pencipta manusia tidak mengabaikan mereka yang menderita. Bahkan mereka yang hina, kotor, dikucilkan dan tidak berdaya diperhatikan olehNya. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa Yesus menunjukkan ajaran tentang kasih. Kasih Allah yang dialami oleh setiap orang menjadi dasar kasih terhadap sesama(Yoh 13:34). Teladan kasih inilah yang harus menjadi bagian dalam kehidupan gereja. Mengasihi dan melihat semua orang terlebih khusus mereka yang menderita akibat berbagai-bagai peristiwa hidup. Tugas gereja yang utama juga adalah meneruskan apa yang sudah diajarkan oleh Allah melalui anakNya yang tunggal Yesus Kristus ketika menjadi manusia.

Peluang menjadi korban bencana harus menjadi sebuah kesadaran gereja dan juga sesama umat manusia. Sikap saling menolong dan memperhatikan terhadap semua umat manusia terkhususnya mereka yang menderita. Alasannya karena tidak ada satu manusiapun yang tau apa yang akan menimpa dirinya bahkan juga keluarganya. Artinya bahwa siapa saja bisa menjadi korban oleh karena itu gereja sebagai tempat persekutuan harus menjadi sahabat dengan mereka yang menderita. Hal ini bertujuan agar mengetahui pergumulan mereka, dan mampu berhikmat dalam memberikan pertolongan. Pertolongan yang diberikan oleh Allah harus membangkitkan dan memulihkan korban yang mengalami bencana dan mempersiapkan jemaat agar lebih kuat dalam fisik, mental, dan iman ketika menghadapi bencana.

5.3 Diakonia Transformatif Peluang Pemberdayaan Korban Bencana

Pelayanan Kristen secara keseluruhan harus mengikuti model pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus. Hal pertama yang perlu diingat oleh gereja adalah bahwa memiliki tanggung jawab untuk melayani bukan dilayani. Singgih dalam tulisannya yang dikutip dalam

artikel mengacu pada Mk 10:35-45, ia menegaskan bahwa jika yang menjadi orientasi gereja adalah kesejahteraan orang lain maka gereja akan berpikir bagaimana mereka harus melayani. Namun, sebaliknya jika hanya berorientasi pada diri sendiri maka gereja hanya akan dilayani. Mk 2:13-17 dan 1 Kor 12:12-31 menggambarkan Yesus yang melakukan pelayanan dengan mendahulukan mereka yang lemah atau mereka yang seringkali terabaikan atau tersingkir dalam masyarakat. Hal ini menjadi penting ketika berbicara mengenai gereja yang bertindak solider terhadap mereka yang lemah. Gereja menjadi pihak yang dibutuhkan sebagai penyelamat. Gereja menjadi bagian dari tubuh Kristus yang digambarkan dalam surat 1 Korintus.⁷

Model pelayanan yang dilakukan oleh Yesus dengan memandang orang yang menderita sebagai sahabat yang harus diberikan perhatian dan pertolongan. Oleh karena itu, diakonia menjadi usaha untuk menghadirkan kesejahteraan bagi kehidupan bersama. Berbagai macam diakonia yang telah ditawarkan dan dilakukan oleh gereja dipandang baik dalam membantu jemaat yang mengalami kesusahan, namun dengan semakin luas persoalan yang dihadapi oleh jemaat, maka model diakonia pun harus berkembang. Gereja yang memberdayakan artinya bahwa melihat dan memelihara agar objek yang diberdayakan tetap memiliki daya atau kekuatan dalam menghadapi kehidupan yang semakin hari semakin berkembang.

Korban bencana dan orang-orang yang menderita menjadi tujuan pemberdayaan. Mereka yang lemah dan tidak berdaya membutuhkan kekuatan untuk dapat bangkit dan pulih serta bertahan dalam menjalani hidup yang penuh dengan tantangan dan persoalan. Jika daya yang diberikan sedikit maka akan terkuras dengan cepat kemudian menjadi habis, tetapi jika daya itu diperhatikan, diisi, maka akan terus bertambah-tambah. Perintah untuk

⁷ Jozef M.N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan", diakses pada 31 Juli 2022, tersedia pada <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/139/130> .

memberdayakan juga disampaikan oleh Yesus melalui para nabiNya, hal ini juga menjadi bukti bahwa pemberdayaan harus menjadi poin penting dalam pelayanan gereja.

Orang-orang yang lemah akan menjadi kuat, orang-orang yang menderita akan bangkit dan pulih. Kenyataan ini menjadi kabar sukacita bagi orang lain yang menyaksikan. Menjadi sebuah refleksi yang baik untuk menjadi sama yaitu memberdayakan yang lemah. Gereja menjadi contoh yang benar dan dipercaya oleh umat manusia.

5.4 Kesimpulan

Setiap peristiwa yang terjadi di dunia ada dalam pantauan Allah termasuk di dalamnya bencana. Penderitaan yang dirasakan karena bencana tidak menjadikan manusia jauh dari pelukan cinta Allah. Menghadapi mereka yang lemah tentunya harus membangun hubungan persahabatan. Yesus Kristus menjadi contoh dan teladan yang baik ketika gereja hendak menjadi sahabat dengan kaum yang lemah dan menderita. Menjadi solider dan peduli terhadap mereka yang membutuhkan uluran tangan.

Pemberdayaan menjadi model yang harus digunakan dalam penanggulangan korban bencana. Diakonia transformatif menjadi tindakan konkret yang memberdayakan. Kaum yang menderita tidak hanya merasakan kepuasan yang bersifat sementara, tetapi kepuasan yang terlampau lama. Hari ini ditolong dan dibebaskan, hari esok dipeluk dengan perhatian. Pelukan cinta yang berasal dari Allah harus menjadi ciri dari gereja. Tidak mudah untuk melepaskan jemaat karena mereka adalah keluarga, serta menjawab konsep *Familia Dei* dalam GMIT. Pertanyaan yang muncul apa tindakan konkret gereja dalam memberdayakan jemaat korban bencana? Pertanyaan ini akan dijawab oleh penulis pada bagian penutup di bawah ini.